

Critical Discourse Analysis Model Teun A. van Dijk in the Lyrics of the Song 'Cabe-Cabea' by Tjahjadi/Ishak as a Medium for Social Education

Imanuel Setyo Budi¹, I Nengah Suandi², I Nyoman Sudiana³, I Putu Mas Dewantara⁴

Universitas Pendidikan Ganesha^{1,2,3,4}

*E-mail: imanuel.setyo@student.undiksha.ac.id

Abstract

This article aims to conduct a critical discourse analysis using Teun A. van Dijk's model to examine the lyrics of the song "Cabe-Cabea" by Tjahjadi/Ishak. This analysis reveals how power, ideology, and social structure are contained within the discourse of the song, particularly in relation to gender, materialism, and social norms. This article focuses on the four main components in van Dijk's model, namely social structure, cognitive structure, text structure, and communicative context. By analyzing the song lyrics, this research shows how the song reinforces negative stereotypes about women, depicting them as materialistic and unserious in social relationships. The analysis results show that although this song is entertaining, it subtly reinforces negative ideologies and encourages listeners to be more critical in consuming media. This research contributes to understanding how popular music can serve as a means of disseminating cultural ideology and shaping public perception in contemporary society.

Keywords: critical discourse analysis, cabe-cabea,, materialism, social norms, social education



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits ([attribution](#)) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for [non-commercial](#) purposes.

Pendahuluan

Musik adalah bentuk seni yang muncul sebagai ekspresi emosi atau pikiran manusia, diolah dalam melodi atau suara yang harmonis. Ini adalah salah satu bentuk karya sastra yang menyampaikan berbagai pesan dari penulis kepada audiensnya. Dalam perspektif ilmu komunikasi, musik termasuk dalam kategori komunikasi massa, yaitu suatu cara di mana pesan dapat disampaikan dengan menggunakan musik sebagai medianya. Oleh karena itu, musik dapat berfungsi sebagai alat komunikasi yang sangat efektif. Di sini, pencipta lagu dan penyanyi berperan sebagai komunikator yang menyampaikan pesan, sementara irama instrumen dan lirik berfungsi sebagai media atau perantara pesan, dan pendengar atau masyarakat berperan sebagai komunikan yang menerima informasi tersebut.

Analisis wacana merupakan cabang ilmu yang berfokus pada pengkajian penggunaan bahasa yang nyata dalam interaksi. Menurut Stubbs (1983:1) seperti yang dikutip oleh Lestari (2021: 2), analisis wacana adalah suatu studi yang menyelidiki serta mengkaji bahasa yang digunakan secara alami, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, contohnya penggunaan bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Dalam praktiknya, wacana tidak hanya mencerminkan bentuk media verbal, tetapi juga mencerminkan bentuk media non-verbal baik dari penutur/ penulis maupun pendengar/ pembaca. Meskipun terdapat variasi yang signifikan dalam berbagai pengertian, kesamaan di antara semua

definisi tersebut adalah bahwa analisis wacana berkaitan dengan penelitian mengenai bahasa/ penggunaan bahasa (Lestarini, 2021: 2).

Eriyanto (2009:3) dalam tulisan Saputri dan Fajrin (2021: 17) menyatakan bahwa analisis wacana dalam bidang linguistik merupakan tanggapan terhadap bentuk-bentuk bahasa formal yang hanya mempertimbangkan unit-unit seperti kata, frasa, atau kalimat tanpa menjelaskan hubungan antar elemen tersebut. Dari sini, dapat disimpulkan bahwa analisis wacana bertujuan untuk memahami makna yang utuh dari pesan atau teks baik yang tertulis maupun yang tersirat (Lestarini, 2021: 2). Dalam konteks ini, dapat diartikan bahwa bahasa dapat dimanfaatkan untuk berbagai tujuan dan praktik tertentu oleh berbagai kelompok atau institusi, yang juga menyertakan praktik kekuasaan (Eriyanto, 2009:7) dalam Hibtiyah (2022: 2).

Salah satu tokoh dalam analisis wacana kritis adalah Teun Adrianus van Dijk, yang lebih dikenal dengan nama Teun van Dijk. Ia merupakan seorang akademisi yang ahli di bidang linguistik serta analisis wacana dan seorang profesor yang berkontribusi dalam pengembangan teori linguistik teks. Teun van Dijk lahir pada 7 Mei 1963 di Naaldwijk, Belanda. Model analisis wacana kritis yang dikembangkan van Dijk dikenal dengan istilah “kognisi sosial,” yang merupakan pendekatan analisis yang tidak hanya menekankan pada analisis teks tetapi juga mengeksplorasi proses pembuatan wacana yang dikenal sebagai kognisi sosial. Abdullah (2014: 32) menjelaskan bahwa pendekatan Teun van Dijk berusaha menghubungkan struktur bahasa dengan struktur makro dan mikro, serta menyoroti kognisi sosial sebagai penghubung antara teks, masyarakat, dan analisis sosial.

Teori yang dikemukakan oleh van Dijk tidak hanya digunakan untuk menganalisis wacana kritis dalam teks, tetapi juga dapat diterapkan dalam analisis lirik lagu. Musik berperan sebagai komponen utama dalam sebuah lagu. Jamalus (1988: 1) dalam Ferdianto dan Muttaqin (2017: 96-97) mendefinisikan musik sebagai karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi yang mengekspresikan pikiran dan emosi penciptanya melalui elemen-elemen musik seperti ritme, melodi, harmoni, dan ekspresi yang bersatu. Dengan kata lain, musik terdiri dari melodi, ritme, dan harmoni, ditunjang oleh bentuk, gagasan, serta warna bunyi, yang berpadu dengan elemen lain seperti bahasa, gerak, dan warna.

Lohanda (1983: 139-140) dalam Setyawati & Damono (1983) berpendapat bahwa istilah irama dangdut kemungkinan besar adalah sebuah onomatopoeia yang mencerminkan bunyi ketukan kendang dan gerakan (dut). Di sisi lain, Frederick (1982: 105) mencatat bahwa sebutan dangdut pertama kali muncul antara tahun 1972 dan 1973, yang merupakan konstruksi kata yang meniru suara gendang dengan suatu ekspresi serta perasaan yang dianggap merendahkan dari lapisan masyarakat yang lebih tinggi.

Dari sudut pandang di atas, kita dapat memahami bahwa dangdut merupakan sebuah bentuk ekspresi yang lahir pada tahun 1970-an, awalnya digunakan sebagai bentuk ejekan terhadap genre musik Melayu yang berkembang pada waktu itu. Istilah dangdut merujuk pada sebuah genre musik yang berasal dari bunyi dua gendang yang mengeluarkan suara “dang” dan “dut” yang kemudian digunakan sebagai nama genre musik Melayu di Indonesia.

Dalam setiap lirik lagu tersembunyi pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh pencipta atau penyanyi lagu tersebut. Analisis wacana mengenai lirik lagu ini mengkaji penggunaan bahasa dalam lirik yang diolah menjadi sebuah wacana yang memiliki ide atau pesan untuk disampaikan kepada khalayak melalui lagu tersebut, sehingga masyarakat atau pendengar dapat memahami pesan yang disampaikan oleh penulis kepada mereka.

Penelitian mengenai analisis wacana kritis dengan pendekatan teori Teun van Dijk telah dilakukan oleh Lestarini (2021) yang berjudul Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk Terhadap Lirik Lagu “Ojo Mudik” Karya Didi Kempot yang membahas larangan mudik selama pandemi Covid-19.

Saputri & Fajrin (2021) dengan judul Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk Dalam Lirik Lagu “Politik Uang” Karya Iwan Fals. Penelitian ini mengungkap bahwa Iwan Fals menciptakan lagu “politik uang” dengan tujuan menyampaikan pesan mengenai kondisi memprihatinkan pemilu

di Indonesia, di mana pemilu tersebut dikelilingi oleh kecurangan dan praktik suap. Di samping itu, penelitian ini melibatkan

Lirik lagu “cabe-cabe” adalah produk dari Tjahjadi/Ishak yang dibawakan dalam aliran musik dangdut. Dalam karya ini, terdapat beberapa pesan dari penulis kepada audiens yang disampaikan dengan menggunakan bahasa Indonesia. Berdasarkan hal tersebut, peneliti berkeinginan untuk memahami lebih dalam pesan-pesan yang terdapat dalam lirik lagu “cabe-cabe” karya Tjahjadi/Ishak dengan melakukan analisis lirik menggunakan model analisis wacana kritis dari Teun A. van Dijk. Mengacu pada penelitian sebelumnya yang serupa, peneliti memilih lirik lagu “cabe-cabe” dengan niat untuk mengeksplorasi analisis struktur sosial, struktur kognitif, struktur teks, dan konteks komunikasi yang terdapat di dalam lirik lagu tersebut. Oleh karena itu, rumusan masalah dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji struktur sosial, struktur kognitif, struktur teks, serta konteks komunikasi dari lirik lagu “cabe-cabe” yang diciptakan oleh Tjahjadi/Ishak.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, bertujuan untuk menggambarkan bentuk wacana kritis yang terdapat dalam lirik lagu “Cabe-cabe” karya Tjahjadi/Ishak yang dinyanyikan oleh Via Valen dan mengandung sindiran sosial mengenai pekerjaan hiburan di usia remaja. Data yang dijadikan sumber dalam penelitian ini berasal dari lirik lagu yang diperoleh dari video klip “cabe-cabe” yang telah diunggah di kanal Youtube. Metode pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi dan pencatatan berdasarkan video klip yang dianalisis.

Hasil dan Pembahasan

Lagu “Cabe-Cabe” yang diciptakan oleh Tjahjadi/ Ishak menjadi kontroversial di kalangan pendengar karena tema dan pesan yang terkandung di dalamnya. Untuk menganalisis lagu ini lebih dalam, kita akan menggunakan model wacana kritis dari Teun A. van Dijk, yang mencakup empat dimensi utama: struktur sosial, struktur kognitif, struktur teks, dan konteks komunikasi. Dengan pendekatan ini, kita dapat mengungkap bagaimana ideologi, kekuasaan, dan relasi sosial dibangun dalam lagu tersebut.

Lirik Lagu Cabe-cabe

Ciptaan: Tjahjadi/ Ishak

Orang bilang, ABG sekarang
Genit-genit juga kecentilan
Keganjengan, gaya berlebihan
Keluyuran, cuma nampang doang
Cabe-cabe, orang bilang cewek gampang
Cabe-cabe, cewek-cewek murahan
Cabe-cabe, orang bilang cewek kampung
Cabe-cabe, cewek buat mainan
Cabe-cabe
Cabe-cabe
Cabe-cabe
Cabe-cabe, ho-oh
Cabe-cabe, oh, oh-wo-oh-oh
Cabe-cabe
Orang bilang, ABG sekarang
Genit-genit juga kecentilan

Keganjenan, gaya berlebihan
Keluyuran, cuma nampang doang
Cabe-cabean, orang bilang cewek gampang
Cabe-cabean, cewek-cewek murahan
Cabe-cabean, orang bilang cewek kampung
Cabe-cabean, cewek buat mainan

1. Struktur Sosial (Sosial dan Ideologi)

Lagu "Cabe-Cabean" memiliki makna yang mencerminkan fenomena sosial yang ada di masyarakat urban, terutama mengenai cara pandang terhadap perempuan dan peran mereka dalam hubungan sosial. Lagu ini menyajikan gambaran perempuan muda yang terlibat dalam hubungan yang cenderung tidak serius, berorientasi pada perhatian atau keuntungan materi, yang sering disebut dalam masyarakat dengan istilah "cabe-cabean". Dalam hal ini, lagu tersebut tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga menyampaikan ideologi yang lebih luas mengenai seksualitas, gender, dan norma hubungan antar individu.

Ideologi yang terkandung yaitu Gender dan Seksualitas. Lagu ini memperlihatkan perempuan sebagai sosok yang berperilaku bebas, tidak terikat oleh norma-norma sosial yang ketat. Namun, pada saat yang sama, liriknya menggambarkan perempuan yang terjebak dalam siklus perilaku yang dianggap "murahan" atau "cari perhatian", mengindikasikan adanya stereotip negatif terhadap perempuan yang memiliki kebebasan dalam menjalani hubungan sosial.

Konsumtif dan Materialisme: Lagu ini juga menyiratkan ideologi materialisme, di mana perhatian dan kasih sayang dipertukarkan dengan keuntungan materi. Ini menunjukkan kecenderungan dalam masyarakat untuk menjadikan hubungan sebagai ajang transaksi sosial dan ekonomi, di mana perempuan diwakili sebagai pihak yang mencari keuntungan atau pengakuan melalui hubungan sosial.

Dengan demikian, struktur sosial yang tercermin dalam lagu ini memunculkan kritik terhadap norma sosial yang ada, namun juga memperkuat pandangan bahwa perempuan yang berperilaku bebas atau tidak terikat norma memiliki citra negatif dalam masyarakat.

2. Struktur Kognitif (Pemetaan Pemahaman dan Representasi)

Van Dijk menekankan pentingnya struktur kognitif dalam analisis wacana, yaitu bagaimana individu memahami dan memaknai pesan yang disampaikan dalam teks. Dalam hal ini, pemahaman pendengar terhadap lagu "Cabe-Cabean" sangat dipengaruhi oleh pengetahuan, nilai, dan sikap mereka terhadap isu-isu gender dan hubungan sosial.

Representasi dalam Pikiran Pendengar yaitu Perempuan sebagai Objek. Pendengar yang mengkonsumsi lagu ini mungkin akan membentuk pemahaman bahwa perempuan yang digambarkan dalam lagu hanya berperilaku untuk menarik perhatian dan sering kali mencari keuntungan dari hubungan yang tidak serius. Representasi ini memperkuat stereotip negatif terhadap perempuan, yang sering dianggap sebagai objek dalam hubungan sosial dengan laki-laki. Perempuan Sebagai Agen Sosial. Sebaliknya, ada juga kemungkinan bagi pendengar yang lebih kritis untuk melihat lagu ini sebagai kritik terhadap keterbatasan norma sosial yang ada. Dalam hal ini, mereka mungkin menganggap lagu ini sebagai upaya untuk menantang pandangan tradisional mengenai peran perempuan dalam hubungan sosial.

Struktur kognitif ini menunjukkan bahwa pendengar membentuk makna berdasarkan pengalaman dan ideologi mereka. Lagu ini berfungsi untuk memperkuat pandangan tertentu mengenai perilaku sosial perempuan, tetapi juga bisa membuka ruang untuk refleksi lebih jauh tentang peran perempuan dalam masyarakat.

3. Struktur Teks (Analisis Linguistik dan Lirik Lagu)

Pada level struktur teks, kita menganalisis elemen bahasa dalam lirik lagu yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada pendengar. Dalam hal ini, pemilihan kata dan gaya bahasa sangat penting untuk mempengaruhi bagaimana pendengar memahami pesan yang ingin disampaikan.

Bahasa yang Digunakan yaitu Penggambaran Perempuan dengan Istilah "Cabe-Cabean". Lirik lagu menggunakan istilah "cabe-cabean" yang berkonotasi negatif dan merujuk pada perempuan yang dianggap tidak serius dalam hubungan, sering kali hanya mencari perhatian atau keuntungan materi. Penggunaan kata ini mengarahkan pendengar untuk melihat perempuan dengan cara yang sangat reduktif, sebagai sosok yang hanya bernilai dalam konteks hubungan yang bersifat hiburan atau transaksi. Bahasa yang Ringan dan Menghibur. Meskipun tema yang diangkat cukup kontroversial, gaya bahasa dalam lagu ini tetap ringan dan menghibur, dengan melodi yang catchy dan mudah dicerna. Ini membuat lagu tersebut lebih mudah diterima oleh pendengar, terutama di kalangan remaja yang mungkin belum sepenuhnya kritis terhadap pesan yang disampaikan.

Bahasa dalam lagu ini berfungsi untuk membangun citra tertentu tentang perempuan, sekaligus menanamkan norma sosial yang lebih bebas dan tidak terlalu mengikat. Namun, karena disampaikan dengan cara yang ringan dan menghibur, lagu ini bisa memperkuat pemahaman yang sudah ada dalam masyarakat tentang perempuan sebagai objek dalam hubungan sosial.

4. Konteks Komunikasi (Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Pesan)

Konteks komunikasi dalam analisis wacana Van Dijk melibatkan faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi bagaimana pesan disampaikan dan diterima. Dalam hal ini, konteks sosial dan budaya sangat mempengaruhi cara lagu "Cabe-Cabean" diterima oleh masyarakat.

Konteks Sosial dan Budaya yaitu Peran Media Sosial. Lagu ini menjadi populer di kalangan remaja dan sering diputarkan di platform media sosial. Media sosial memainkan peran besar dalam menyebarkan lagu ini kepada audiens yang lebih luas, yang dapat mempengaruhi cara pandang mereka terhadap hubungan antar gender dan seksualitas. Lagu ini menjadi bagian dari budaya konsumtif yang semakin berkembang, di mana hubungan sosial sering dipandang sebagai ajang untuk memperoleh status atau pengakuan dari orang lain.

Budaya Hiburan Populer. Lagu ini juga merupakan bagian dari budaya hiburan populer yang mudah dikonsumsi oleh kalangan muda. Dikelilingi oleh budaya yang lebih bebas dalam hal seksualitas dan hubungan, lagu ini menyampaikan pesan yang cukup relevan dengan kehidupan remaja yang sering kali terjebak dalam relasi yang lebih permukaan dan materialistik.

Konteks ini memperlihatkan bagaimana media massa, dalam hal ini lagu dan video musik, berperan besar dalam membentuk dan menyebarkan ideologi tertentu. Lagu ini menjadi bagian dari budaya pop yang mengaburkan batas antara hiburan dan pesan sosial yang lebih dalam, dan dapat mempengaruhi cara generasi muda memandang hubungan sosial, seksualitas, dan gender.

Pembahasan

Dalam analisis wacana kritis dengan menggunakan model Van Dijk, lagu "Cabe-Cabean" oleh Tjahjadi/ Ishak terlihat jelas berfungsi untuk mencerminkan dan menguatkan ideologi tertentu tentang perempuan, hubungan sosial, dan materialisme. Melalui struktur sosial, kognitif, teks, dan konteks komunikasi, kita bisa melihat bagaimana lagu ini membentuk pandangan masyarakat, terutama generasi muda, terhadap hubungan antar gender.

Lagu ini menggambarkan perempuan dengan cara yang cukup kontroversial, memperlihatkan mereka sebagai sosok yang hanya tertarik pada hubungan untuk mendapatkan perhatian atau keuntungan materi. Penggambaran ini bisa memperkuat stereotip negatif terhadap perempuan, meskipun ada juga kemungkinan bahwa pendengar yang lebih kritis dapat melihat lagu ini sebagai kritik terhadap norma sosial yang terlalu ketat dan membatasi kebebasan individu.

Penting untuk dicatat bahwa meskipun lagu ini mengangkat isu yang cukup serius, yaitu objektifikasi perempuan dan materialisme dalam hubungan sosial, cara penyajiannya yang

menghibur dan ringan dapat membuat pesan tersebut tidak terlalu dipahami dengan mendalam oleh pendengar. Hal ini mengingatkan kita akan pentingnya kesadaran kritis dalam mengonsumsi media populer, agar tidak terjebak dalam pemahaman yang hanya menekankan hiburan semata tanpa mempertimbangkan pesan ideologis yang terkandung di dalamnya.

Simpulan

Berdasarkan analisis wacana kritis terhadap lirik lagu "Cabe-Cabe" karya Tjahjadi/ Ishak, dapat disimpulkan bahwa lagu ini mengandung ideologi yang memperkuat stereotip gender, terutama mengenai peran perempuan dalam masyarakat. Melalui liriknya, lagu ini menggambarkan perempuan sebagai individu yang terfokus pada materialisme dan pencarian perhatian dari laki-laki, serta lebih menonjolkan penampilan fisik daripada kualitas lainnya. Representasi perempuan dalam lagu ini mencerminkan norma sosial yang menganggap perempuan sebagai objek yang hanya bernilai jika memenuhi standar tertentu, terutama dalam hal penampilan dan hubungan sosial yang bersifat transaksional.

Dengan menggunakan model analisis wacana kritis Teun A. van Dijk, dapat dilihat bahwa lagu ini tidak hanya mencerminkan pandangan sosial yang ada, tetapi juga memperkuat ideologi tertentu yang mengedepankan stereotip negatif terhadap perempuan. Melalui wacana yang dibangun dalam lirik lagu, pesan yang disampaikan berpotensi mempengaruhi cara pandang masyarakat, terutama dalam hal persepsi terhadap peran dan posisi perempuan dalam masyarakat. Lebih jauh lagi, lagu ini berperan sebagai medium yang menyebarkan ideologi materialisme dan seksisme, yang dapat memperkuat ketidaksetaraan gender dalam masyarakat.

Penting untuk diingat bahwa meskipun lagu ini berfungsi sebagai hiburan dan populer di kalangan masyarakat, liriknya membawa pesan yang dapat berpengaruh besar terhadap pembentukan pandangan sosial, terutama bagi pendengar muda. Oleh karena itu, konsumsi media, khususnya musik, perlu disertai dengan kesadaran kritis terhadap pesan-pesan yang terkandung di dalamnya.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan betapa pentingnya untuk melakukan analisis wacana terhadap media populer guna memahami bagaimana media tersebut berperan dalam membentuk dan memperkuat ideologi serta pandangan sosial yang ada, khususnya terkait dengan gender, materialisme, dan stereotip dalam masyarakat kontemporer.

Daftar Rujukan

- Abdullah, Faiz Sathi. (2014). An Overview of Focal Approaches of Critical Discourse Analysis. *International Journal of Education & Literacy Studies*. 2(4): 28-35.
- Eriyanto. 2009. Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. Longman.
- Federick, William H. (1982). Rhoma Irama and The Dangdut Style: Aspects of Contemporary Indonesian Popular Culture. *Dalam Indonesia* No. 34.
- Ferdiyanto, Benny Arya & Muttaqin, Moh. (2017). Pengaruh Penggunaan Musik Dangdut Terhadap Semangat Kerja Para Pekerja Bangunan Drainase di Desa Margorejo Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati. *Jurnal Seni Musik*, 6(2). FBS UNNES.
- Hibtiyah, Mariyatul. (2022). Dimensi Sosial Dalam Cerpen Amnesti Karya Putu Wijaya (Perspektif Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough). *Jurnal BASINDO*, 6(1). UNAIR.
- Lestari, Noviana Dwi. (2021). Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk Atas Lirik Lagu "Ojo Mudik" Ciptaan Didi Kempot. *Jurnal BATRA*, 7(1). IAIN Surakarta.
- Mulyana. 2021. *Metodologi Penelitian Wacana, Panduan Aplikatif Penelitian Wacana*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Muttaqin, Moh. (2006). Musik Dangdut dan Keberadaannya di Masyarakat: Tinjauan dari Segi Sejarah dan Perkembangannya. *Jurnal Harmonia*, 7(2). FBS UNNES.
- Saputri, Vioni & Fajrin, Rafika. (2021). Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk

Dalam Lirik Lagu "Politik Uang" Karya Iwan Fals. Jurnal el-Huda, 12(2). UNP dan UNS.

Setyawati, Edi & Damono, Sapadi Joko. 1983. Seni Dalam Masyarakat Indonesia. Jakarta: PT. Gramedia.

Van Dijk, T. A. (1993). Elite Discourse and Racism. Sage Publications.

Van Dijk, T. A. (2001). Multidisciplinary Approaches to Discourse. Sage Publications.

Fairclough, N. (1995). Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language. Longman.